

**MODAL SOSIAL PADA *ON FARM* KOPI ANORGANIK DI KOPERASI SERBA
USAHA “BUAH KETAKASI” DESA SIDOMULYO KECAMATAN SILO
KABUPATEN JEMBER**

***SOCIAL CAPITAL IN INORGANIC COFFEE FARMING IN THE “BUAH KETAKASI”
COOPERATIVE SIDOMULYO VILLAGE SILO SUBDISTRICT JEMBER REGENCY***

Dita Wulan Lestari^{1*}, Nur Fauziah², Vivi Alidya Yahya²

^{1*}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

²Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

*Penulis korespondensi: ditalanlestari@gmail.com

ABSTRACT

The aims of this research are: (1) to find out the process of inorganic coffee farming in the “Buah Ketakasi” cooperative Sidomulyo Village, Silo Subdistrict, Jember Regency, (2) to find out the social capital of inorganic coffee farming in the “Buah Ketakasi” cooperative Sidomulyo Village, Silo Subdistrict, Jember Regency. This research uses descriptive method. Sampling determination is performed using purposive sampling by taking data about area of land, coffee production and productivity in Jember Regency. Data were analyzed using the Miles and Huberman analysis method. The research result shows that: (1) the process of inorganic coffee farming in Sidomulyo Village Silo Subdistrict are preparation of production facilities, land management, planting, maintenance, fertilizing and harvesting, (2) social capital that is contained and used in the inorganic coffee in Sidomulyo Village Silo Subdistrict consists of network, trust, reciprocity, norms and values.

Keywords: *social modal, on farm, inorganic coffee, buah ketakasi cooperative*

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk: (1) mengetahui proses kegiatan *on farm* kopi anorganik di KSU “Buah Ketakasi” Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember, (2) mengetahui modal sosial pada kegiatan *on farm* kopi anorganik di KSU “Buah Ketakasi” Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif. Sampel ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan memperhatikan luas lahan, produksi dan produktivitas kopi di Kabupaten Jember. Data dianalisis menggunakan metode analisis Miles dan Huberman. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses kegiatan *on farm* kopi anorganik di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember meliputi penyiapan sarana produksi (saprodi), pengolahan lahan, penanaman, perawatan, pemupukan dan pemanenan, (2) modal sosial yang terdapat dan digunakan dalam kegiatan *on farm* kopi anorganik di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember terdiri dari kepercayaan, jaringan, resiprositas, norma serta nilai.

Kata kunci: modal sosial, *on farm*, kopi anorganik, KSU buah ketakasi

PENDAHULUAN

Komoditas kopi memiliki nilai ekonomis tinggi serta berperan penting dalam menghasilkan devisa Negara. Kopi juga memiliki peran penting lainnya yaitu sebagai sumber penghasilan bagi setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia. Untuk dapat mewujudkan keberhasilan tersebut diperlukan dukungan dari semua pihak mulai dari kegiatan penanaman, pengolahan sampai dengan pemasaran kopi. Peningkatan produktivitas dan kualitas kopi juga perlu dilakukan untuk meningkatkan daya saing kopi di pasar dunia (Rahmawati & Fibrianto, 2018).

Menurut Muttalib dkk., (2019) kopi dibagi menjadi kopi organik dan kopi anorganik, kopi anorganik merupakan kopi yang masih menggunakan bahan-bahan kimia pada proses pembudidayaannya. Kopi anorganik mulai dari penanaman, pemeliharaan, pemupukan hingga proses pemanenan dilakukan dengan cara konvensional dan tidak sepenuhnya menggunakan perlakuan secara organik. Kualitas dari hasil kopi organik dengan kopi anorganik jelas berbeda, kopi organik lebih sehat karena menggunakan input produksi berbahan organik, sedangkan kopi anorganik masih menggunakan bahan-bahan kimia. Penggunaan pupuk perhektarnya yang dibutuhkan untuk kopi anorganik lebih efisien karena hanya menggunakan sedikit pupuk, berbeda dengan kopi organik yang lebih banyak menggunakan pupuk kompos atau kandang (Winarno & Darsono, 2019).

Menurut Suratiyah (2015), usahatani atau *on farm* merupakan kegiatan pertanian yang keseluruhan proses selama kegiatan berjalan akan berhubungan secara langsung dengan proses budidaya tanaman. Seiring dengan perkembangan jaman, kebutuhan manusia semakin meningkat, sehingga kegiatan usaha tani tidak saja untuk memenuhi kebutuhan pribadi namun untuk memenuhi permintaan masyarakat. Petani membudidayakan kopi saat ini juga bertujuan untuk memperoleh pendapatan. Pendapatan petani, khususnya pada kegiatan usahatani kopi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam kegiatan usahatani kopi tersebut. Faktor eksternal dapat berupa adanya kemitraan petani atau kerja sama antara petani dengan lembaga terkait di daerah tersebut, seperti kelompok tani atau koperasi usaha yang dapat memberikan dampak terhadap kegiatan usahatani yang dilakukan.

Menurut Prijambodo (2018), koperasi merupakan suatu badan usaha yang dibentuk dan dijalankan oleh sekelompok masyarakat yang memiliki tujuan tertentu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial dan budaya. Koperasi sendiri terbagi menjadi 5 jenis yaitu koperasi konsumen, produsen, jasa, simpan pinjam, dan serba usaha. Koperasi serba usaha merupakan koperasi yang paling banyak diminati oleh para petani. Koperasi serba usaha termasuk kedalam koperasi yang multifungsi, karena koperasi serba usaha bergerak pada seluruh jenis koperasi mulai dari penjualan hingga penyediaan jasa dan simpan pinjam bagi pelanggan dan anggotanya. Terbentuknya koperasi disuatu daerah tidak lepas dari adanya hubungan-hubungan yang terjalin di masyarakat. Hubungan yang terjadi antar masyarakat ini menimbulkan terciptanya modal sosial.

Menurut Kusumastuti (2015), modal sosial merupakan kepercayaan, perilaku, dan jaringan yang dimiliki oleh seseorang. Modal sosial tercipta dari interaksi yang terjadi oleh seseorang individu dengan individu lainnya sehingga terbentuklah modal sosial. Modal sosial terbentuk untuk mencapai suatu tujuan dari seorang individu atau kelompok yang hidup berdampingan antara satu sama lain di dalam suatu wilayah. Modal sosial yang terbentuk dapat meningkatkan kerjasama suatu kelompok sehingga tujuan dari kelompok dapat lebih cepat tercapai.

Petani kopi di Desa Sidomulyo merupakan salah satu contoh petani yang tergabung ke dalam suatu koperasi, yaitu KSU "Buah Ketakasi". Berdirinya koperasi di Desa Sidomulyo disebabkan karena adanya kegiatan usahatani kopi yang mengalami perkembangan, selain

akibat dari perkembangan kopi di Desa Sidomulyo yang baik. Pembentukan koperasi tersebut juga dikarenakan adanya keluhan dari masyarakat yang merasa mengalami kesulitan dalam penyediaan modal dan kebutuhan untuk usahatani, serta adanya rasa ingin lebih meningkatkan kualitas kopi yang dihasilkan dengan peningkatan wawasan dalam berusaha tani kopi. Koperasi Serba Usaha “Buah Ketakasi” diharapkan dapat mewujudkan harapan masyarakat, dibuktikan dengan kemudahan masyarakat dalam mendapatkan modal serta dukungan dalam kegiatan usahatani hingga pemasarannya. Terbentuknya koperasi tersebut tidak lepas dari hubungan-hubungan yang terjalin di masyarakat. Adanya hubungan yang terjadi antar masyarakat petani tersebut dalam kegiatan *on farm* kopi anorganik menimbulkan terciptanya penggunaan modal sosial, selain adanya penggunaan modal ekonomi dalam kegiatan *on farm* kopi anorganik.

Uraian latar belakang tersebut memiliki beberapa tujuan antara lain untuk mengetahui proses kegiatan *On farm* Kopi Anorganik di KSU “Buah Ketakasi” Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember dan untuk mengetahui modal sosial pada kegiatan *On farm* Kopi Anorganik di KSU “Buah Ketakasi” Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive method*). Daerah penelitian yang dipilih yaitu pada Koperasi “Buah Ketakasi” di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo. Dasar pertimbangan pemilihan daerah penelitian didasarkan pada data yang menunjukkan bahwa Kabupaten Jember termasuk kedalam salah satu Kabupaten penghasil kopi terbesar yang ada di Jawa Timur. Pemilihan daerah penelitian di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo juga didukung oleh data luas lahan, produksi dan produktivitas tertinggi dibandingkan dengan daerah lain di Kabupaten Jember.

Penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif. Menurut Hamdi & Bahruddin (2014) metode deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan kejadian-kejadian atau fenomena-fenomena yang terdapat di lapangan, baik yang terjadi masa ini atau masa lampau. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan proses kegiatan *on farm* kopi anorganik di koperasi buah ketakasi dan menjelaskan modal sosial kegiatan *on farm* kopi anorganik di koperasi buah ketakasi. Metode deskriptif juga menerangkan hubungan dari setiap fenomena yang terdapat di daerah penelitian sehingga diperoleh data yang sesuai fakta (Tarjo, 2019).

Penelitian ini menentukan informan secara sengaja menggunakan teknik (*Purposive sampling*). *Purposive sampling* merupakan penentuan subjek penelitian dengan cara sengaja, dimana subjek tersebut disesuaikan berdasarkan persyaratan menjadi informan yang diperlukan. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan informan sebagai sumber informasi adalah petani kopi anorganik yang ada di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo. Pemilihan informan tersebut telah dipertimbangkan dengan beberapa alasan. Pertimbangan tersebut didasarkan pada orang yang dianggap paling tahu atau banyak memiliki informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan untuk memperoleh informasi dan data dalam bentuk tanya-jawab dengan tatap muka secara langsung. Peneliti dalam melakukan wawancara terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan secara terstruktur yang nantinya akan diajukan kepada informan. Metode wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan informan utama yaitu petani kopi anorganik yang ada di Desa Sidomulyo untuk memperoleh informasi mengenai proses kegiatan *on farm* kopi anorganik dan modal sosial yang ada pada kegiatan *on farm* kopi anorganik di Koperasi Serba Usaha “Buah Ketakasi”.

2. Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati kegiatan atau kejadian serta mengamati perilaku yang dilakukan oleh orang atau sekelompok orang dilokasi penelitian. Observasi dilakukan untuk mengetahui kejadian yang sebenarnya terjadi dilokasi penelitian dan digunakan untuk melengkapi informasi dan data dari hasil wawancara yang kurang lengkap. Metode observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung dari wawancara ataupun dari pustaka yang ada. Observasi dilakukan dengan mengamatai secara langsung di lapangan yang berkaitan dengan fenomena penelitian.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi dikenal sebagai teknik pengumpulan data dari bahan bacaan atau data angka untuk memperoleh data sekunder. Tujuannya yaitu untuk memperkuat informasi yang didapatkan dari observasi dan wawancara kepada informan. Data sekunder pada penelitian ini dapat berupa data pendukung yang diperoleh melalui instansi terkait seperti Dinas Pertanian Kabupaten Jember, Kementerian Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS), buku, jurnal, artikel ilmiah, dan skripsi.

Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis interaktif. Menurut Rokhani (2012) Analisis interaktif juga dapat dilakukan dengan menggunakan metode analisis data Miles and Hubberman yang merupakan proses analisis data kualitatif dengan menggunakan 4 tahap yaitu pengumpulan data, pereduksian data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data berarti kegiatan mengumpulkan data yang bertujuan untuk menjawab semua rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian dan didasarkan pada data yang sudah didapatkan dari lapang. Pengumpulan data dapat dilakukan sewaktu-waktu karena data yang dikumpulkan tidak memiliki batas waktu untuk pengumpulannya. Pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan berbagai informasi dari informan. Pengumpulan data diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan tentang modal sosial dan kegiatan *on farm* kopi di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah analisis yang digunakan untuk menggolongkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan data dengan sedemikian rupa sehingga dapat diambil kesimpulan-kesimpulan akhir. Reduksi data digunakan setelah melakukan proses pengumpulan data dilapangan untuk dipilah-pilah secara menyeluruh dan sesuai dengan tema pokok. Hasil dari reduksi data fokus terhadap permasalahan-permasalahan

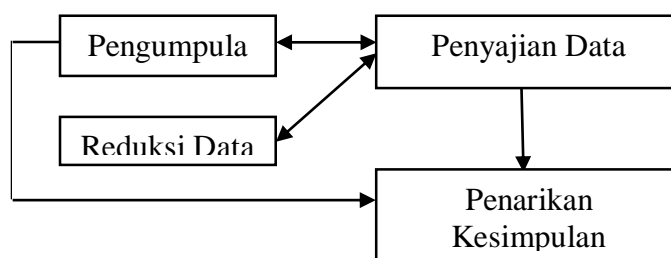
yang akan diteliti yaitu terkait modal sosial dan kegiatan *on farm* kopi anorganik di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo.

3. Penyajian Data

Penyajian data yaitu informasi yang tersusun secara sistematis dan dapat memberikan kemungkinan dalam penarikan kesimpulan serta untuk pengambilan sebuah tindakan. Bentuk penyajian data dapat berupa narasi atau dalam bentuk matriks, jaringan, grafik, serta bagan. Data yang tersaji tersebut berupa data yang saling berkaitan satu sama lain dan saling berhubungan dengan menghasilkan suatu kesimpulan pokok. Data yang akan disajikan dalam penelitian ini ialah data mengenai modal sosial yang meliputi norma, jaringan, nilai, kepercayaan, dan resiprositas serta kegiatan *on farm* kopi anorganik seperti persiapan lahan, persiapan sarana produksi, penanaman, pemupukan, perawatan hingga pemanenan.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti untuk menemukan inti dari hasil catatan di lapang, sehingga akan diperoleh suatu data yang menyimpulkan penelitian tersebut. Kesimpulan yang baik disesuaikan dengan rumusan masalah yang dibutuhkan yaitu mengenai modal sosial dan kegiatan *on farm* kopi anorganik di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo.



Gambar 1. Skema Analisis Data Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Kegiatan *On Farm* Kopi Anorganik di Koperasi Serba Usaha “Buah Ketakasi” Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

Proses kegiatan *on farm* kopi anorganik di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo meliputi penyiapan sarana produksi (saprodi), pengolahan lahan, penanaman, perawatan, pemupukan dan pemanenan.

1. Persiapan sarana produksi (Saprodi)

Sarana produksi yang dibutuhkan untuk budidaya kopi anorganik yaitu bibit kopi dan pupuk. Bibit kopi anorganik diperoleh dari hasil penyemaian yang dilakukan sendiri oleh petani kopi di Desa Sidomulyo lalu dipindahtanamkan ke lahan perkebunan. Pupuk yang digunakan dalam usahatani kopi anorganik diperoleh dari toko pertanian yang berada di dekat Desa Sidomulyo atau memperoleh bantuan dari Koperasi Buah Ketakasi, namun bantuan dari koperasi tidak rutin diberikan karena pupuk tidak selalu tersedia setiap saat di Koperasi Buah Ketakasi, dan periode pemupukan antara satu petani dengan petani lainnya berbeda-beda, sehingga petani lebih sering membeli pupuk ke toko pertanian yang berada di dekat Desa Sidomulyo walaupun harga pupuk di Koperasi lebih murah daripada harga pupuk di toko

pertanian. Pupuk yang biasa digunakan dalam kegiatan kopi anorganik yaitu pupuk phonska, pupuk ZA, pupuk kandang dan pupuk campuran atau oplosan.

2. Persiapan lahan

Kegiatan yang dilakukan di lahan yaitu terlebih dahulu membersihkan lahan dari rumput ataupun tanaman yang mengganggu dengan menggunakan sabit atau mesin pemangkas rumput. Lahan yang sudah bersih diberikan ajir yang bertujuan untuk mempermudah pembuatan lubang tanam, membantu membuat garis lurus agar benih yang ditanam menjadi rapi dan mempermudah dalam pengelolaan dan perawatan tanaman kopi dan pemberian ajir juga bermanfaat untuk mempermudah pengaturan jarak tanam. Penentuan jarak tanam kopi anorganik yaitu dengan mengukur 2,5 x 2,5 meter dan proses penanaman yaitu dilubangi dengan kedalaman 50 cm.

3. Penanaman

Dalam pembuatan lubang tersebut petani juga mempersiapkan lubang galiannya jauh – jauh hari sebelumnya sehingga ada jeda penanaman dari pembuatan lubang sampai pada penanaman bibit kopi tersebut. Lubang yang sudah dibuat dicampur dengan pupuk kandang. Pada saat penanaman bibit kopi tersebut tanah yang berada di pinggir lubang tersebut dikumpulkan untuk dijadikan tanah penutup, dalam penutupan lubang diberi batasan dikarenakan akar pada pohon kopi masih belum menyatu dengan tanah sehingga perlu keahlian atau kemampuan dalam melakukan penanaman kopi, dan pada lubang sisa lubang tersebut berfungsi untuk dijadikan wadah pupuk agar pupuk tersebut tidak terbuang setelah terkena air. Cara lain yang dapat dilakukan untuk menanam komoditas kopi adalah dengan cara stek batang. Perlakuan stek kopi dilakukan saat kopi memasuki umur 2 tahun dengan menggunakan entres yang bagus. Setelah dilakukan penanaman dengan melakukan stek batang, maka selanjutnya dilakukan proses perawatan.

4. Perawatan Tanaman

Salah satu perawatan yang penting bagi tanaman kopi adalah pemangkasan yang dilakukan sebanyak 3 kali dalam setahun menggunakan mesin agar tumbuhan yang tidak diinginkan tidak sampai mengganggu pertumbuhan tanaman kopi. Bagian dari tanaman kopi yang berasal dari entres yang sudah distek dan tidak berproduksi akan dibuang yang disebut dengan wiwil kasar. Dalam satu tahun, tanaman kopi mengalami 3 kali wiwil atau entres yang tidak bisa berproduksi yaitu wiwil kasar dan wiwil halus sebanyak 2 kali. Tanaman kopi yang berumur 3 – 4 tahun sudah bisa dilakukan pemanenan.

Budidaya dan proses perawatan tanaman kopi juga dilakukan dengan pemberian tanaman naungan seperti kayu sengon, lamtoro (petai cina), dan tanaman lainnya sebagai pelindung. Pemberian tanaman naungan selain menguntungkan dari segi penyerapan cahaya yang dibutuhkan oleh tanaman kopi, tanaman naungan ini saat sudah besar juga bisa menghasilkan tambahan pendapatan bagi petani. Caranya adalah dengan menjual tanaman sengon yang sudah besar (kurang lebih saat tanaman sudah berumur 5 tahun) dan sudah siap dijual nantinya.

5. Pemupukan

Pemupukan adalah pemberian bahan atau nutrisi yang bertujuan mengganti atau menyediakan nutrisi yang dibutuhkan oleh tanaman yang sudah hilang akibat proses usaha tani atau sebagainya. Pupuk yang digunakan petani Desa Sidomulyo Kecamatan Silo adalah pupuk kima dan organik karena terdapat 2 jenis penanaman kopi yaitu secara organik dan kimia. Pemupukan secara organik menggunakan pupuk kandang yang diproduksi dari limbah peternakan ayam, dan pemupukan pada jenis kopi anorganik menggunakan pupuk Urea, SP-36 dan KCL. Asal dari pupuk yang digunakan oleh petani adalah berasal dari Koperasi Buah Ketakasi, namun pupuk yang disediakan tidak selalu ada bagi petani sehingga petani harus mencari pupuk secara mandiri. Tanaman kopi adalah tanaman perkebunan yang sangat

membutuhkan pupuk. Proses pemupukan paling penting bagi tanaman kopi adalah saat pemupukan produksi. Proses pemupukan pada tahap ini adalah proses yang penting, karena pada tahap ini dapat menentukan hasil produktivitas kopi yang di budidayakan. Kopi yang sudah dapat berproduksi adalah kopi yang sudah berumur 4 tahun. Pemupukan pada proses ini dilakukan 2 kali dalam setahun, yaitu pada awal atau akhir musim hujan. Dosis pemupukan kopi pada proses produksi adalah 70 gram dengan perbandingan 5 : 5 : 4, yaitu 5 Urea, 5 SP-36 dan 4 KCL. Pemupukan pada tanaman kopi Anorganik Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember sebelum tahap produksi terdapat 3 tahap yang dilakukan, yaitu :

a. Tahap Penyemaian

Pada tahap pemupukan penyemaian dilakukan agar bibit kopi berkecambah dan tumbuh dengan sehat. Jenis pupuk yang diberikan adalah pupuk kompos, karena pupuk kompos dapat menggemburkan tanah sehingga kualitas tanah dapat terjaga dan bisa menjadi tempat tumbuh bibit kopi yang bagus. Pupuk kompos juga mudah diperoleh di Desa Sidomulyo karena beberapa petani juga memiliki peternakan kambing maupun ayam. Proses penyemaian tidak menggunakan pupuk anorganik terlebih dahulu karena dapat menyebabkan kerusakan pada benih yang disemai.

b. Tahap Pembibitan

Pada tahap pembibitan kopi, pupuk yang digunakan adalah pupuk kimia atau pupuk anorganik yang terdiri dari Urea, SP-36, dan KCL. Proses pemupukannya sendiri dilakukan dengan cara disebarakan disekeliling bibit, dengan dibuatkan parit terlebih dahulu agar pupuk tidak terbawa erosi saat hujan. Diameter pembibitan parit yaitu 20 cm atau berjarak 10 cm dari bibit kopi. Perbandingan pupuk yang digunakan yaitu 1 : 1 : 1, yang artinya jumlah pupuknya harus sama rata dengan dosis yang digunakan untuk pemupukan yaitu sejumlah 2 gram per bibit.

c. Tahap Pemindahan Bibit

Persiapan pemindahan bibit kopi di Desa Sidomulyo dilakukan 3 bulan sebelum bibit ditanam, karena sebelum bibit ditanam perlu dilakukan pembuatan lubang tanam sebelum penanaman. Selanjutnya yaitu pemerian pupuk sulfur untuk membunuh parasit pada lubang tanam. Setelah lubang yang dibuat berumur 2.5 bulan selanjutnya diberi pupuk Urea, SP-36 dan KCL untuk menyediakan nutrisi yang dibutuhkan tanaman kopi, karena tanaman harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru setelah proses pembibitan sudah dilakukan. Tahap selanjutnya setelah pemindahan bibit adalah pemanenan.

6. Pemanenan

Pemanenan adalah kegiatan terakhir dari proses usaha tani, pada komoditas kopi Desa Sidomulyo, proses pemanenan masih dilakukan secara sederhana yaitu menggunakan tenaga manusia tanpa bantuan alat modern. Kopi yang siap panen memiliki ciri-ciri berwarna merah pada seluruh bagian kulitnya. Proses pemetikan buah kopi pada Desa Sidomulyo dilakukan dalam 3 tahap, karena mereka menggunakan sistem pemetikan selektif yang artinya hanya memilih buah yang matang untuk dipanen. Jadi biji kopi yang masih belum matang akan dibiarkan hingga matang dan akan dipanen pada proses pemanenan selanjutnya. Adakalanya kopi yang masih hijau juga dipanen untuk diproses dalam pembuatan kopi hijau atau untuk pengolahan basah tergantung dari permintaan konsumen. Produktivitas tanaman kopi yang ada di Desa Sidomulyo untuk kopi anorganiknya yaitu berkisar 2 Ton per hektar tanaman kopi.

Modal Sosial Pada Kegiatan On farm Kopi Di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember

Modal sosial yang terdapat dan digunakan dalam kegiatan *on farm* kopi anorganik di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo terdiri dari jaringan, kepercayaan, respositas, norma dan nilai. Jaringan yang terdapat dalam kegiatan usahatani kopi anorganik di Desa Sidomulyo terbentuk

melalui adanya kerjasama antara petani kopi dengan pihak Koperasi “Buah Ketakasi” dan tengkulak dalam melakukan penyaluran dan pemasaran hasil panen dari tanaman kopi yang dibudidayakan. Jaringan antara petani kopi dengan pihak Koperasi “Buah Ketakasi” terbentuk karena kedua pihak saling membutuhkan satu sama lain. Petani kopi membutuhkan pihak Koperasi “Buah Ketakasi” untuk peminjaman kredit dan penjualan biji kopi sedangkan pihak Koperasi “Buah Ketakasi” membutuhkan biji kopi dari petani untuk diolah. Petani kopi dapat langsung menghubungi pihak Koperasi “Buah Ketakasi” ketika memerlukan kredit untuk usahatani. Kredit tersebut nantinya dikembalikan dalam bentuk pemotongan penerimaan ketika penjualan kopi di Koperasi “Buah Ketakasi”. Petani kopi juga dapat menghubungi pihak koperasi secara langsung ketika panen. Apabila jumlah panen melimpah maka pihak koperasi akan menyediakan sarana transportasi untuk pengangkutan. Sebaliknya jika jumlah panen sedikit maka petani akan mengirimkannya langsung ke koperasi menggunakan kendaraan pribadi.

Jaringan antara petani kopi dengan tengkulak juga terbentuk karena adanya ketergantungan dan kerjasama dalam melakukan kegiatan pemasaran. Petani kopi memerlukan tengkulak untuk menjual biji kopi sedangkan tengkulak memerlukan pasokan kopi dari petani untuk dijual kembali. Jaringan antara petani kopi Sidomulyo dengan tengkulak terjadi karena beberapa pertimbangan. Petani kopi akan menjual biji kopi kepada tengkulak apabila tengkulak memberikan harga beli biji kopi yang lebih tinggi daripada pihak Koperasi “Buah Ketakasi”. Petani kopi juga akan menjual biji kopi kepada tengkulak apabila kapasitas produksi di Koperasi “Buah Ketakasi” penuh sehingga tidak melakukan pembelian biji kopi ke petani.

Modal sosial kepercayaan pada kegiatan usahatani kopi anorganik di Desa Sidomulyo berupa berupa kepercayaan masyarakat untuk tetap melakukan kegiatan usahatani kopi, dikarenakan jenis tanah yang sesuai untuk usahatani kopi. Kepercayaan juga terbentuk karena adanya interaksi sosial berupa pertemanan sejak lama, sehingga hubungan tersebut dirasa sudah seperti keluarga. Petani kopi disini menggunakan sebagian tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja diluar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga yang digunakan berasal dari tetangga atau masyarakat yang berada disekitar. Kepercayaan yang diberikan petani kopi anorganik pada orang terdekat seperti tetangga dalam melakukan pengelolaan kegiatan usahatani tanaman kopi yang dimilikinya, mulai dari pengolahan tanah, pemupukan, perawatan dan pemeliharaan tanaman hingga panen.

Kepercayaan juga terjalin antara petani kopi dengan pihak koperasi dalam penyediaan pupuk dan penyaluran hasil panen. Petani percaya bahwa penentuan harga yang diberikan oleh pihak koperasi tidak akan merugikan pihak petani, kendati adanya fluktuasi harga pada pasaran. Kepercayaan lain yang terjalin antara petani kopi dengan Perhutani. Tanaman kopi di Desa Sidomulyo mayoritas ditanam di lahan Perhutani. Petani memperoleh izin kepemilikan lahan karena memperoleh kepercayaan dari Perhutani untuk mengelola lahan hutan menjadi lebih produktif dan lebih bernilai ekonomis. Kepercayaan yang diberikan oleh pihak Perhutani diterima baik oleh petani kopi Desa Sidomulyo dan memunculkan hubungan timbal balik antara petani dan pihak perhutani. Kepercayaan petani dengan tengkulak diwujudkan dengan adanya penentuan harga yang diberikan oleh tengkulak kepada petani terhadap hasil panen kopi,

Resiporsitas merupakan hubungan timbal balik yang terjadi dikarenakan adanya interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. Resiporsitas pada kegiatan usahatani kopi anorganik di Desa Sidomulyo terjadi antara petani dengan beberapa pihak. Resiporsitas pertama terjadi antara petani dengan pihak perhutani, kemudian antara petani dengan pihak koperasi dan antara petani dengan tenaga kerja. Petani yang mendapat izin dari pihak perhutani memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan usahatani di lahan perhutani dan mendapat keuntungan, sedangkan pada pihak perhutani mendapatkan dukungan masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan juga

timbang balik berupa pembayaran cukai. Cukai yang dibayarkan petani ke pihak perhutani setiap kali panen sebanyak 15-20 karung kopi OC atau senilai dengan Rp 312.000 – Rp 416.000.

Hubungan timbal balik antara petani dengan pihak Koperasi “Buah Ketakasi” terdapat dalam kegiatan pemasaran. Petani mendapat kepastian dalam penyaluran hasil panen dan mendapat harga yang sesuai dengan pasar, sedangkan pihak koperasi memiliki pemasok pasti dalam persediaan bahan baku agroindustri kopi yang dilakukan. Hubungan timbal balik antara petani dengan tenaga kerja terdapat dalam kegiatan pemanenan. Petani mendapat kepastian tenaga kerja dalam melakukan pemanenan, sedangkan tenaga kerja memperoleh upah atas kinerja yang mereka lakukan. Petani juga memberikan bonus berupa biji kopi sebanyak 1 timba pada setiap tenaga kerja untuk mengikat kesediaan tenaga kerja melakukan pemanenan selanjutnya dan tenaga kerja diuntungkan karena memperoleh upah tambahan. Hubungan timbal balik antara petani dengan tengkulak yaitu petani menjual hasil panen kopinya dan mendapatkan penghasilan, sedangkan tengkulak mendapatkan barang dagangan dari petani, sehingga saling menguntungkan. Hubungan timbal balik yang terbentuk antara petani dengan perhutani, pihak koperasi, tenaga kerja maupun tengkulak menghasilkan modal sosial lain yaitu norma.

Norma terbentuk sebagai perwujudan dari ketentuan yang harus dipenuhi sebelum masing-masing pihak memperoleh timbal balik. Norma yang terdapat pada kegiatan usahatani kopi anorganik di Desa Sidomulyo terbentuk antara petani dengan pihak perhutani, pihak koperasi, dan lembaga pemasaran berupa tengkulak. Norma yang terbentuk antara petani dengan pihak perhutani meliputi aturan kepemilikan lahan dan larangan penebangan pohon secara sembarangan yang diberikan oleh pihak perhutani kepada petani kopi. Petani kopi yang memiliki lahan 1 hektare tidak boleh melakukan perluasan dan pembelian lahan lagi. Petani kopi maupun masyarakat yang menebang hutan sembarangan dapat diproses melalui jalur hukum akibat tindakan pencurian. Semua peraturan tersebut dibuat untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan hutan di Desa Sidomulyo. Adanya peraturan tersebut, masyarakat dan Perhutani bekerja bersama untuk menjaga lingkungan dengan baik. Petani yang memiliki luas lahan 1 hektare tidak melakukan ekstensifikasi lahan namun tetap berusaha meningkatkan produktivitas kopinya melalui intensifikasi input. Petani juga tidak menebang pohon sembarangan. Pohon ditebang ketika sudah memenuhi umur tebang dan segera diganti dengan bibit baru setelah dilakukan penebangan.

Norma yang terbentuk antara petani dengan pihak koperasi adalah meliputi aturan kualitas dan harga beli biji kopi petani. Pihak koperasi memiliki standarisasi sendiri ketika melakukan pembelian biji kopi pada petani. Apabila petani tidak mampu memenuhi norma yang ditentukan oleh pihak koperasi, maka petani akan menerima penurunan harga beli biji kopi dan berakibat pada penurunan pendapatan petani kopi. Norma yang terbentuk antara petani dengan lembaga pemasaran yaitu tengkulak memberikan standarisasi kopi yang dijual berupa kopi yang telah dikeringkan atau dijemur terlebih dahulu, agar harga sesuai dengan kesepakatan.

Nilai yang terdapat dalam kegiatan usahatani kopi anorganik di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo yaitu nilai keagamaan, dimana petani rutin melakukan selamatan yang sekaligus memperingati haul Gus Dur sebagai rasa syukur atas izin yang diberikan untuk melakukan usahatani kopi di lahan perhutani, juga sebagai ucapan syukur atas panen yang didapatkan. Nilai yang juga terdapat pada kegiatan usahatani kopi anorganik di Desa Sidomulyo yaitu berupa kejujuran petani kepada pihak Perhutani untuk tetap menjaga tanaman yang dilindungi dan tidak melakukan penebangan secara sembarangan. Nilai lainnya yaitu solidaritas antar warga, dimana ketika warga yang lain tidak memiliki lahan dan tidak melakukan usahatani kopi, warga tersebut berkesempatan menjadi pekerja karena terdapat rasa kekeluargaan antar petani kopi di Sidomulyo, sehingga memberikan dampak yaitu meningkatnya pendapatan keluarga. Rasa kekeluargaan antar petani memberikan kesejahteraan pada petani maupun buruh tani yang lain.

Kesejahteraan tersebut berupa kenyamanan yang dirasakan petani maupun buruh tani sebagai petani kopi di Desa Sidomulyo.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Proses kegiatan *on farm* kopi anorganik di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember meliputi penyiapan sarana produksi (saprodi), pengolahan lahan, penanaman, perawatan, pemupukan dan pemanenan. Persiapan sarana produksi yang dibutuhkan yaitu bibit kopi dan pupuk. Kedua yaitu persiapan lahan yang dilakukan sebelum penanaman dengan melakukan pembersihan lahan dan pengaturan jarak tanam. Ketiga yaitu kegiatan penanaman tanaman kopi yang sebelumnya telah dilakukan pemberian pupuk pada lubang tanam. Keempat adalah kegiatan perawatan tanaman dengan melakukan pemangkasan ranting yang tidak berproduksi dan pemberian tanaman naungan. Kelima yaitu kegiatan pemupukan dengan menggunakan dua jenis pupuk yaitu pupuk organik dengan pupuk kandang dan pupuk kimia yaitu campuran urea, SP-36, dan KCL.
2. Modal sosial yang terdapat dan digunakan dalam kegiatan *on farm* kopi anorganik di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember terdiri dari jaringan, kepercayaan, resiprositas, norma dan nilai. Jaringan yang terbentuk di dalam kegiatan *on farm* kopi anorganik meliputi jaringan antara petani dengan Koperasi “Buah Ketakasi” maupun petani dengan tengkulak di bidang pemasaran kopi. Jaringan tersebut menimbulkan kepercayaan antara kedua pihak yaitu petani percaya bahwa penentuan harga dari koperasi tidak akan merugikan petani. Resiprositas untuk terjalinnya jaringan tersebut yaitu petani mendapat kepastian penyaluran hasil panen dengan harga jual yang sesuai dengan pasar sedangkan koperasi memperoleh timbal balik berupa pemasok tetap untuk agroindustri kopi. Resiprositas juga terjadi antara petani dengan Perhutani maupun tenaga kerja. Norma yang terbentuk antara petani dengan koperasi meliputi aturan kualitas dan harga beli biji kopi, apabila standarisasi dari koperasi tidak dipenuhi maka petani akan menerima penurunan harga beli biji kopi. Norma juga dijalankan oleh petani dengan Perhutani karena lahan kopi yang berada di kawasan hutan. Interaksi antara beberapa pihak tersebut menumbuhkan nilai keagamaan yaitu selamatan untuk memperingati hari ulang tahun Gus Dur. Selamatan merupakan ungkapan rasa syukur petani atas izin usahatani kopi di Desa Sidomulyo serta ucapan syukur atas panen yang didapatkan.

Saran

1. Bagi pemerintah, sebaiknya mendukung pengembangan usahatani dan agroindustri kopi di Desa Sidomulyo melalui kebijakan yang disesuaikan dengan modal sosial petani di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo.
2. Bagi petani, sebaiknya lebih memanfaatkan modal sosial yang dimiliki untuk melancarkan kegiatan *on farm* kopi di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo.
3. Bagi mahasiswa, sebaiknya lebih memperhatikan modal sosial yang ada pada kegiatan *on farm* kopi di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo, sehingga dapat memperbaiki penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Hamdi, A., & E. B. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Jakarta:

Deepublish Publisher.

- Kusumastuti, A. (2015). Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam. *Jurnal Sosiologi*, 20(1), 81–97.
- Muttalib, S.A., J. Nugraha, & N. B. (2019). Analisis Kadar Air dan Aroma Blending Kopi Arabika (*Coffea arabica* L) dan Robusta (*Coffea canephora* L) Selama Penyimpanan Dengan Principal Component Analisis (PCA). *Jurnal Agrotek*, 6(1), 23–27.
- Prijambodo. (2018). *Out Of The Box Koperasi: Tantangan Perubahan Kini dan Masa Depan*. Yogyakarta: Phoenix Publisher.
- Rahmawati, M. A., & Fibrianto, K. (2018). Karakterisasi Sensori Kopi Robusta Dampit : Kajian Pustaka. *Jurnal Pangan Dan Agroindustri*, 6(1), 75–79.
- Rokhani. (2012). Penguatan Modal Sosial Dalam Penanganan Produk Olahan Kopi Pada Komunitas Petani Kopi Di Kabupaten Jember. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 6(1), 20–34.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usaha Tani (Edisi Revisi)*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Winarno, S. . & D. (2019). *Ekonomi Kopi Rakyat Robusta Di Jawa Timur*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.